

**MAKNA SIMBOLIK KAIN SONGKET SUBAHNALE SUKU SASAK DESA SUKARARA
LOMBOK**

The Symbolic Meaning Of Woven Songket Subahnale Lombok Sasak Village Sukarara

Oleh:
Bayu Indra Pratama
12207241030

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mendeskripsikan bentuk motif kain tenun songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah, Lombok., 2). Mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun songket Sasak., 3). Mendeskripsikan makna simbolik kain tenun songket Sasak. Metode yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dengan sumber-sumber yang berasal dari pengrajin, tokoh adat, kepala desa dan masyarakat Desa Sukarara. Subyek dari penelitian ini adalah kain tenun songket suku Sasak yang berada di Desa Sukarara, Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Proses pembuatan kain tenun songket terdiri dari mempersiapkan alat dan bahan, menyusun benang, memintal benang, memasukan benang ke dalam sisir, proses terakhir yaitu finishing dengan cara merapikan benang-benang yang terurai keluar dari kain. (2). Makna yang terkandung dalam sepuluh kain songket pada umumnya bermakna rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan kepada manusia (3). Masyarakat suku Sasak menggunakan alam sekitar dan cerita rakyat sebagai referensi membuat tenun songket.

Kata Kunci: *makna simbolik, tenun sasak*

Abstract

This research aims to 1). Describe the shape of the motifs woven songket Sasak Village in central Lombok, Lombok Sukarara., 2). Describe the process of making cloth woven songket Sasak., 3). Describe the meaning of the symbolic woven songket Sasak. The methods used are interviews and documentation with the sources that originated from craftsmen, custom figures, the village head and village community Sukarara. The subject of this research is woven songket Sasak tribe in the village of Sukarara, Lombok. The research results showed that: (1). The process of making cloth woven songket consists of preparing tools and ingredients, crafting thread, weave the threads, place the thread into the comb, the process of final finishing with how to spruce up the thread-the thread that unraveled the out of fabric. (2). The meaning contained in the ten rag songket generally meaningful human gratitude to Almighty God for what has been given to humans (3). The community surrounding nature using Sasak and folklore as a songket weaving making reference.

Keywords: *Symbolic Meaning, Sasak Weaving*

I. Pendahuluan

Tenun merupakan suatu produk yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu bukan suatu hal yang mengejutkan jika tenun di berbagai daerah memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing, sehingga terdapat berbagai macam keberagaman motif. Keberagaman motif ini terjadi karena perbedaan latar belakang dan budaya yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah di Indonesia.

Kain tenun songket memiliki fungsi sebagai pakaian adat atau sebagai identitas suatu daerah, kain tenun songket juga merupakan tanda status sosial dan martabat pemilikinya. Dari beberapa daerah di Indonesia kain tenun songket juga dipergunakan untuk bermacam-macam upacara adat. Konon ada cerita bahwa menenun jenis-jenis kain tenun songket tertentu tidak boleh sembarangan dengan kata lain harus ada persyaratan dan tata cara adat sebelum memulai proses pembuatan kain tenun songket. Tentu saja hal ini bukan hal baru apabila kita melihat bahwa beberapa kain tenun songket di beberapa daerah di Indonesia mempunyai arti dan fungsi khusus. Di

Lombok misalnya, di sana terdapat kain tenun songket Suku Sasak yang dibuat di desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, dimana kain tenun songket ini mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat yang membuatnya. Salah satu fungsinya adalah sebagai pakaian adat dan juga sebagai pakaian upacara adat suku Sasak. Berdasarkan latarbelakng diatas maka tujuan yan ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain : Mendeskripsikan bentuk motif kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok, mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok, mendeskripsikan makna simbolik kain tenun Songket Sasak di Desa Sukarara Lombok Tengah Lombok.

Menurut Setiawati (2007:9) menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut *lungsi* (lekukan) dan *pakani* di alat tenun untuk dirubah menjadi kain. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menenun yang ada dan tersebar di seluruh wilayah nusantara bahkan di dunia itu telah dikenal orang sejak jaman dahulu.

Secara sederhana, menenun adalah menjalin dua benang pada sudut-sudut

(lekukan dan pakan) yang tepat. Lekukan harus tetap tegang dan paralel pada posisinya.

Menurut Deviana Dkk (2016) sejarah tenun songket Lombok, kebudayaan yang terdapat di Pulau Lombok merupakan percampuran dari kebudayaan Jawa kuno, Hindu-Bali, dan Islam. Percampuran kebudayaan tersebut tercermin dalam hasil kerajinan kain tenun yang di produksi oleh Pulau Lombok. Pada awalnya Lombok pada abad ke-18 masehi dibawah kekuasaan Karangasem, Kerajaan Bali, dimana saat itu terjadi peperangan yang menyebabkan banyak masyarakat Bali yang pindah ke Pulau Lombok dengan membawa kebudayaan serta agama mereka yaitu agama Hindu. Namun selang beberapa saat agama Islam masuk dan masyarakat Sasak yaitu masyarakat asli Pulau Lombok memeluk agama Islam dan minoritas beragama Hindu.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket merupakan penyilangan antara benang lusi dan benang pakan dengan cara menjalin kedua benang tersebut seperti membuat sebuah seni anyaman.

Dalam proses penenunan hal yang tidak kalah pentingnya adalah alat yang membantu para pengrajin tenun. Alat tenun merupakan alat yang digunakan dalam proses penenunan kain, dalam segala hal tentang

pembuatan tenun dilakukan dengan menggunakan alat ini. Di Indonesia terdapat beberapa alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun yaitu gendongan, alat tenun bukan mesin (ATBM), dan alat tenun mesin (ATM). Menurut kamus besar Bahasa

Indonesia (1990: 756) dijelaskan bahwa motif adalah corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Kedudukan motif dalam membuat sebuah hiasan sangatlah penting karena berbagai pertimbangan tentang keindahan dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut. Motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornament yang indah. Menurut Gustami (1980: 7) motif sebagai ornament hias merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan diterbarkan secara berulang-ulang akan memperoleh pola, kemudian setelah pola tersebut diterapkan maka terjadilah ornament.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, motif serta makna simbolik dari kain Songket Sasak di desa Sukarare pulau Lombok yang dipilih dan yang ingin dipahami serta dimengerti secara detail, sehingga tujuan peneliti adalah

mendeskripsikan makna, bentuk motif, serta latar belakan dengan sasaran yang tepat.

Menurut Azwar (1998:1) penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecah suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah Songket Sukarare Lombok Tengah, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah makna simbolik dan bentuk motif dari kain Songket Sasak Sukarare Lombok. Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna simbolik dan bentuk motif yang ada dalam kain Songket Sasak Sukarare, sumber data diperoleh dari nara sumber yang terpercaya yaitu para pengrajin Songket Sasak di Desa Sukarare Lombok Tengah, tokoh masyarakat, sejarawan dan budayawan yang ada kaitannya dengan kain songket Sasak Desa Sukarare serta dengan pengalaman-pengalaman peneliti saat penelitian berlangsung. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bermacam-macam yaitu dengan mengumpulkan bukti berupa sumber data foto, rekaman kata-kata, catatan tertulis dan tindakan. Data foto merupakan sumber data yang penting dan

sangat bermanfaat karena foto menghasilkan data yang sangat deskriptif yang pasti digunakan dalam menelaah segi subjektif. Dalam penelitian ini sumber berupa foto-foto yang dihasilkan berupa foto dokumenter kegiatan produksi Kain Songket Sasak di Desa Sukarare dari mulai pemintalan benang hingga menjadi Kain Songket yang dijelaskan secara singkat. Dokumen foto juga digunakan untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk motif Kain Songket Sasak.

Sumber utama dalam penelitian ini merupakan rekaman kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati, sumber data ini disimpan dalam bentuk tulisan dan rekaman kata-kata serta video rekaman orang yang diwawancarai. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan bentuk motif dan makna simbolik Kain Songket Sasak di Desa Sukarare Lombok.

Instrumen pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian. Karena pengumpulan data adalah tujuan utama dalam sebuah penelitian. Data penelitian dikumpulkan lewat instrumen pengumpulan data, yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto atau video. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) dengan mengirim daftar pertanyaan (*questionnaire*), dapat juga

melalui telepon bila dianggap perlu. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan setting ilmiah yang bersumber dari data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* didapat dari cara wawancara secara detail dengan melakukan observasi. Serta untuk mendapatkan data *sekunder* dilakukan dengan cara merekam kegiatan pengrajin melalui rekaman video dan pendokumentasian dengan foto (Sugiono, 2011:137).

1. Observasi

Menurut Mardalis (2010:63) menyebutkan bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

2. Wawancara

Menurut Suharsaputra (2012:269) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara yang diwawancarai/narasumber dan pewawancara/peneliti untuk untuk mendapat pemahaman akan pandangan seseorang (makna subjektif) terkait dengan hal atau kegiatan tertentu. Tujuan dari

wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi dimana sang wawancara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Kegiatan wawancara dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan sesuatu kegiatan yang terjadi dan dilakukan dalam suatu proses kegiatan tertentu, sehingga dapat menambah perspektif dalam upaya untuk melakukan perbaikan dalam tindakan yang dilakukan, apalagi kalau kegiatan yang terjadi masih belum mencapai tujuan penelitian tindakan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:240) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan kebijakan. Gambar berbentuk foto misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, gambar dan film.

III. LOKASI PENELITIAN

Desa Sukarara merupakan salah satu desa yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kabupaten Lombok Tengah, Desa Sukarara merupakan salah satu desa dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Jonggat yang

terletak disebelah selatan, jarak tempuh menuju Kecamatan sekitar 7 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 6 km yang mempunyai luas wilayah 7,55 Km², batas sebelah utara desa Sukarara yaitu desa Batu Tulis, desa Nyerot dan desa Puyung, sebelah timur desa Sukarara yaitu desa Puyung, sebelah selatan desa Sukarara berbatasan dengan desa Batu Jai Kec. Puyung Barat, sedangkan disebelah barat desa Sukarara berbatasan dengan desa Labulia dan desa Ungga Kec. Praya Barat Daya.

IV .MAKNA SIMBOLIK DAN PROSES PEMBUATAN

Kegiatan pembuatan kain tenun songket tradisional dilakukan diwaktu luang. Masyarakat Desa Sukarara tidak membuat tenun pada saat musim tanam dan musim panen karena pada masa-masa itu semua penduduk desa baik laki-laki maupun perempuan membantu pekerjaan yang ada di sawah maupun di ladang mereka, selain itu pada musim hujan wanita di Desa Sukarara juga tidak melakukan aktifitas menenun karena ketika hujan benang yang dipergunakan menjadi lembab dan lengket.

Dalam proses pembuatan kain songket tradisional ini ada peraturan yang sudah lama dipercaya secara turun-temurun. Peraturan ini akan menentukan kapan waktu dan siapa yang harus membuat kain tenun

songket. Dalam pembuatan kain tenun songket tradisional masyarakat Desa Sukarara mempunyai sebuah peraturan dan larangan yang harus dipatuhi saat akan membuat sebuah kain tenun songket yaitu:

1. Dalam adat masyarakat Lombok khususnya Desa Sukarara mempercayai bahwa menenun hanya dilakukan atau dibuat oleh seorang wanita.
2. Ada beberapa kain songket tertentu yang hanya boleh dibuat pada hari-hari tertentu dan dibuat oleh wanita yang sudah tidak mengalami datang bulan.

Selain peraturan-peraturan yang harus dipatuhi para pembuat kain tenun juga harus memperhatikan sebuah hal yang tidak kalah pentingnya yaitu alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan tenun songket. Alat dan bahan yang digunakan masyarakat Desa Sukarara dalam membuat tenun songket masih tradisional dan sederhana. Bahan-bahan yang digunakan sebagian berasal dari alam yang ada disekitar daerah Sukarara dan sebagian lagi berupa benang dan pewarna yang sulit didapat dari alam mereka membelinya di pasar tradisional.

a. ALAT

Alat pembuat tenun songket yang digunakan oleh masyarakat Sukarara adalah alat tradisional yang disebut *Gedokan*.

b. BAHAN

Bahan yang digunakan masyarakat desa Sukarara untuk membuat tenun songket yaitu benang katun yang terbuat dari kapas. Tetapi sebagian besar bahan-bahan untuk membuat tenun masih sangat terbatas sumbernya oleh karena itu tidak sedikit pengrajin tenun yang membalinya di pasar tradisional dari pada harus membuat sendiri (wawancara dengan Lalu Damsiah 9 Maret 2017).

Adapun motif-motif kain antara lain songket *Subahnale* sebagai berikut:

1. Kain Songket Subahnale Motif Serat Peningang

Motif kain songket *Subahnale Serat Peningang* ini mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakat suku Sasak di desa Sukarara. Dalam bahasa sasak *Serat Peningang* mempunyai arti tempat menginang atau makan sirih.

Motif dari songket *Subahnale Serat Peningang* ini berbentuk kotak-kotak segi empat dan diberi hiasan motif binatang, tepak dara atau garis silang menyilang. Makna dari kain songket *Subahnale Serat Peningang* ini adalah bahwa setiap manusia harus memiliki sikap kebersamaan serta rukun terhadap sesama manusia.

1. Kain Songket Subahnale Motif Panah

Satu lagi motif kain songket *Subahnale* yang merupakan motif geometris, yaitu songket *Subahnale Panah*. Motif ini melambangkan sifat jujur seorang manusia, seperti anak panah yang telah dilepaskan akan meluncur lurus kedepan.

Motif *Panah* ini biasa digunakan oleh masyarakat adat Sasak di desa Sukarara untuk menghadiri upacara adat *Nyongkolan*.

2. Kain Songket Subahnale Motif Keker

Kain songket *Subahnale Keker* merupakan kain songket suku Sasak yang bermotif fauna. Motif *Keker* merupakan motif klasik, digambarkan dua ekor burung merak yang sedang berhadap-hadapan dan berada dibawah pohon yang rindang.

Makna motif *Keker* melambangkan kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih dibawah rindangnya pepohonan. Kain tenun songket motif *Keker* digunakan oleh masyarakat Sasak untuk menghadiri sebuah pesta, karena merupakan lambang kebahagiaan dan sukacita.

3. Kain Songket Subahnale Motif Tokek

Kain songket ini merupakan kain songket *Subahnale* yang bermotif fauna. Bentuk motif dari kain songket ini yaitu berbentuk binatang tokek. Masyarakat suku Sasak di desa Sukarara khususnya memang selalu menggunakan alam untuk inspirasi

dalam pembuatan kain tenun songket. Kain songket *Subahnale* motif *Tokekini* memiliki makna sebuah keberuntungan. Masyarakat suku Sasak yang berada di pulau Lombok meyakini bahwa keberadaan tokek merupakan sebuah keberuntungan.

4. Kain Songket Subahnale Motif Nanas

Kain songket *Subahnale Nanas* merupakan motif yang berbentuk buah-buahan. Sesuai dengan nama motifnya, kain songket *Subahnale* terinspirasi dari tumbuhan dan buah nanas.

Kain songket *Subahnale Nanas* ini bermakna sebuah cerita dari desa Sukarara. Kain ini menceritakan aktifitas masyarakat Lombok yang sehari-hari biasa menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan selain membuat tenun.

5. Kain Songket Subahnale Motif Bulan Berkurung

kain tenun songket *Subahnale Bulan Berkurung* ini merupakan songket dengan motif geometris segi enam dengan hiasan didalamnya. Kain songket *Subahnale Bulan Berkurung* ini bermakna bahwa Tuhan itu ada, kebesaran Tuhan yang harus selalu diingat serta disyukuri oleh seluruh umat manusia.

Kain songket dengan motif *Bulan Berkurung* biasanya digunakan pada saat-saat

tertentu saja misalnya digunakan oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah.

6. Kain Songket Subahnale Motif Wayang

Kain songket *Subahnale* asli suku Sasak pulau Lombok juga ada yang bermotif wayang. Ada beberapa ragam dan bentuk kain tenun yang menggunakan motif wayang. Wayang pada kain songket *Subahnale* ini selalu dibuat dengan berpasang-pasangan.

Motif *Wayang* pada kain songket *Subahnale* ini bermakna bahwa manusia di dunia ini sejatinya tidak bisa hidup sendirian, akan tetapi kita hidup sebagai manusia sangat memerlukan manusia lainnya.

7. Kain Songket Subahnale Motif Bintang Empat

Salah satu ciri yang khas pada kain tenun Songket *Subahnale Bintang Empat* ini adalah dengan melihat corak berbentuk kotak-kotak warna merah dan hijau muda atau garis-garis mendatar dengan warna merah dan hitam. Penggambaran bentuk motif *Subahnale Bintang Empat* menyerupai bentuk bunga ceplok.

Istilah *Bintang Empat* menurut adat Sasak berhubungan dengan arah mata angin, yang terinspirasi dari keluarnya bintang timur pada pagi hari. Bintang timur muncul adalah pertanda bahwa matahari akan segera terbit.

Perlu untuk diketahui bahwa kain songket *Subahnale Bintang Empat* adalah salah satu dari dua kain yang wajib dipersiapkan wanita suku Sasak jika ingin menikah dan itu harus hasil karyanya sendiri. Yang wajib dipersiapkan seorang wanita ketika hendak menikah adalah kain songket *Subahnale Bintang Empat* dan *Ragi Genep*. Tujuannya adalah untuk dibawa saat pernikahan sebagai hadiah untuk sang calon suami.

8. Ragi Genep

Kain tenun ini juga termasuk kain tenun tradisional suku Sasak. Kain ini bernama kain tenun *Ragi Genep*. Kain *Ragi Genep* merupakan pasangan dari kain songket *Subahnale Bintang Empat* sebagai kain yang harus dibawa saat seorang perempuan akan menikah.

Kain *Ragi Genep* mempunyai arti *Bumbu Pelengkap*. *Ragi* berarti *Bumbu* dan *Genep* berarti *Lengkap*. Kain tenun ini memiliki warna dasar merah dan dipadu dengan garis-garis berwarna putih, merah muda, hijau, biru dan kuning.

9. Kain Lempot Umbak

Kain hasil karya masyarakat suku Sasak satu ini merupakan kain yang istimewa. Kain yang diberi nama kain *Umbak* ini merupakan tenun yang pertama dibuat ketika seorang baru lahir ke dunia. Kain ini akan

dibuatkan untuk manusia yang baru lahir dan kain ini juga akan selalu menyertai pemiliknya sampai akhir hayat.

Kain *Umbak* menggunakan pewarna alami. Dibuat pada hari rabu dengan dua atau tiga pengrajin dan diringi tembang adat (wawancara Timan 2 Maret 2017). Selain memiliki nilai makna simbolik yang dalam, masyarakat suku Sasak mempercayai bahwa manusia pertama yang menggunakan kain *Umbak* adalah para *Wali* yang mengajarkan dan menyebarkan agama *Islam* di Nusantara.

Ciri-ciri lain yang membuat kain ini unik karena kain *Umbak* ini tidak memiliki ujung atau dengan kata lain kain *Umbak* adalah kain yang menyambung dan tidak ada ujungnya.

Kain *Umbak* yang tak berujung akan dipotong setelah diritualkan. Maknanya adalah agar kita terbebas dan memilih jalan hidup kita sendiri. Selain untuk upacara kelahiran bayi, kain

Makna dari kain *Umbak* adalah sebagai perantara atau hubungan batin antara anak dan orang tuanya. Selain itu kain ini juga membuat masyarakat suku Sasak memiliki jiwa pemberani ketika memakainya. Pada zaman dahulu masyarakat suku Sasak menggunakan kain *Umbak* untuk berperang, karena itu orang berkata ketika seorang sedang mengenakan kain *Umbak* maka jiwa

pemberaninya akan muncul keluar. Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kain *Umbak* hanya digunakan untuk acara ritual upacara adat serta dipergunakan sebagai kain untuk menggendong bayi.

VI. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kain tenun songket suku Sasak ini hadir dalam setiap lapis kehidupan suku Sasak. Mulai dari menjalani pekerjaan sehari-hari, upacara adat dan upacara keagamaan. Kain songket yang dibuat suku Sasak memiliki nilai-nilai dan makna yang luhur, wujud dari rasa bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan segala kemudahan untuk kehidupan masyarakat suku Sasak. Oleh karena itu kain songket ini tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan dan tradisi masyarakat suku Sasak.

b. Saran

1. Kepada masyarakat Desa Sukarara kain songket ubah nale harus terus dilestarikan dengan tetap memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan untuk masyarakat Desa Sukarara.
2. Pemerintah harus mulai memperhatikan Desa Sukarara, serta perlu mengadakan pembinaan kepada masyarakat untuk terus memproduksi kain tenun songket Subahnale.
3. Perlunya campur tangan pemerintah untuk membantu masyarakat Desa Sukarara

dalam hal pematenan kain songket Subahnale. Pematenan perlu supaya masyarakat luas tahu dan mengerti bahwa di Provinsi Lombok Khususnya Kabupaten Lombok Tengah yaitu Desa Sukarara adalah desa yang memiliki kerajinan tradisional berupa kain tenun songket yang bernama kain songket Subahnale.

Daftar Pustaka

- Azwar Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deviana, Fhina, Aristarchus Pranayama K, Ani Wijayanti. 2016. *E-jurnal. Perancangan Website Eksotika Kain Tenun Songket Sasak-Lombok*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Diambil pada tanggal 5 Januari 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/87561-ID-perancangan-website-eksotika-kain-tenun.pdf>.
- Gustami S. P. 1980. *Natilan Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Diktat STSRI ASRI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka 2007.
- Setiawati, Rahmadika, Erlinda Yeti dkk. 2007. *Seni Budaya 1*. Bogor: Yudhistira.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhar, Saputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yogyakarta, 22 Januari 2018